

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Selayaknya seorang manusia selaku makhluk sosial dalam menjalani kehidupan yang tidak bisa terlepas dari permasalahan yang saling bersinggungan, diantaranya yaitu perihal nilai dari norma-norma yang saling berkaitan dengan keterbatasan kemampuan dan upaya untuk memenuhi sebuah kebutuhan. Jika pada akhirnya nilai dari kerukunan pada suatu waktu mengalami perubahan, yang dimana elemen masyarakat merasa tidak nyaman atau tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya melalui kerukunan, maka timbullah suatu gejala-gejala sosial yang akan meresahkan masyarakat, disebut dengan masalah sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri, prostitusi dipandang sebagai perbuatan negatif, dan mereka yang mempunyai keterlibatan langsung dianggap sebagai masyarakat yang hina. Pengaruh lingkungan, gaya hidup dan dorongan ekonomi terkadang lebih kuat dibandingkan dengan pendidikan agama di rumah dan sekolah sehingga mereka dapat melakukan tindakan *amoral* ini. Walaupun selalu mendapat cibiran dan cemoohan, eksistensi prostitusi tidak lekang oleh waktu. Seolah tindakan prostitusi terus bergeliat dan beradaptasi menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Bentuk penyakit pada masyarakat salah satunya adalah prostitusi, yang telah ada semenjak manusia mengenal perkawinan, dikarenakan suatu tindakan penyimpangan dari norma perkawinan yang sah, bisa tergolong sebagai tindak prostitusi. Maka dari itu, masalah prostitusi merupakan salah satu masalah sosial tertua seperti halnya kemiskinan serta kemeralatan, prostitusi dapat di klasifikasikan sebagai penyerahan dari diri seorang wanita kepada laki-laki dengan bayaran tertentu (Sutarjo 2019). Berbagai cara dilakukan oleh para pelaku agar prostitusi tetap berjalan, dengan alasan terbesarnya adalah sebagai upaya mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu, tempat prostitusi tidak hanya bisa terjadi pada hotel bintang lima, penginapan, tetapi hingga rumah-rumah kost (Amalia 2019). Tentu hal ini telah membuat prihatin dan sedih para orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya.

Bila ditinjau dari berbagai faktor yang menyebabkan seorang PSK melakukan tindakan pidana prostitusi, maka sebagian besar permasalahannya terletak pada

faktor ekonomi dan faktor sosial. Maka dari itu prostitusi bisa terjadi akibat kurangnya kesejahteraan lahir maupun batin. Tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan segelintir wanita yang tidak memiliki keahlian atau kemampuan, mendorong mereka untuk menjajakan dirinya di tempat-tempat tertentu seperti yang terjadi di belakang Stasiun Bandung. Meskipun demikian, pelaku prostitusi juga tidak jarang menggunakan jasa mucikari untuk mendapatkan tamu atau pelanggan. Mucikari dapat diistilahkan adalah orang yang menghubungkan para pekerja seks komersial dan para tamu dalam melakukan tindak prostitusi. Orang inilah yang amat mendukung terlaksananya kenikmatan sesaat tersebut dengan pesta maksiat. Biasanya seorang mucikari akan mendapat imbalan sekian persen dari para pekerja seks komersial dari penghasilan yang diterimanya (Yanto 2015). Adanya modus-modus yang dilakukan oleh mucikari atau biasa dipanggil *Mamih* dalam upaya menggaet calon pelanggannya, yaitu dengan cara menghampiri para pengguna jalan yang melintas dan menepikan kendaraan pribadinya di pinggir jalan. Menurut penuturan mucikari tersebut, mengapa sampai memilih melakukan hal tersebut karena tidakkuasaan dalam mencari penghidupan lain untuk menutupi kebutuhannya sehari-hari, dan sebenarnya dalam hati kecilnya selalu berkata untuk berhenti dari pekerjaan tersebut.

Terkait permasalahan lain yang ditemukan dalam wawancara dengan *Mamih* yang merupakan mucikari di belakang Stasiun Bandung adalah masalah ekonomi. *Mamih* mengaku terjerumus ke dalam pekerjaan tersebut berawal karena masalah finansial sehingga melakukan pekerjaan tersebut yang dialami sejak berumur 20 tahun. Lebih jelasnya *Mamih* memaparkan bahwa awalnya diajak oleh seorang teman yang umurnya lebih tua, setelah mendengar curhatan hati yang membutuhkan pekerjaan setelah 2 tahun lulus SMA dan tidak kunjung mendapatkan pekerjaan atau menganggur. *Mamih* selalu merasa bahwa tidak bisa apa-apa untuk bekerja selain menjadi mucikari dan malu untuk kembali ke kampung halamannya. Beberapa faktor lainnya penyebab terjadinya prostitusi adalah faktor gaya hidup, minimnya tingkat pendidikan dan dapat pula terjadi karena pergaulan bebas ataupun pengaruh lingkungan pada suatu tempat (Anindia 2019). Dari hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan melalui wawancara karena idealnya masyarakat dapat mempererat silaturahmi antar warganya dan

menjadi wadah diskusi untuk membahas permasalahan yang ada di lingkungan sekitar masyarakat tinggal. Masyarakat turut serta untuk mencari solusi dari permasalahan yang muncul dalam menjalankan perannya untuk mencegah tindak pidana prostitusi terjadi. Kesadaran masyarakat akan perannya sendiri sangat penting. Apabila seluruh bagian masyarakat dapat bekerja sama dengan baik. Maka akan membuat lingkungan tempat tinggal yang aman serta nyaman bagi semua masyarakat dan dapat mencegah terjadinya hal buruk termasuk tindak pidana prostitusi. Dengan demikian maka perlu diinformasikan mengenai dunia prostitusi yang terjadi di belakang Stasiun Bandung dengan mengambil sudut pandang dari berbagai pihak-pihak yang terkait.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dari permasalahan prostitusi sebagai berikut:

- Motif dari pelaku prostitusi dalam memilih pekerjaan yang lebih baik selain berkecimpung di dunia prostitusi.
- Peran PSK dalam praktik prostitusi, sehingga praktik prostitusi di belakang Stasiun Bandung terus berlangsung.
- Peran aparaturnya terkait Dinsos dan Satpol PP dalam tindak prostitusi.
- Sudut pandang masyarakat yang tinggal di sekitaran belakang Stasiun Bandung dalam menyikapi terjadinya praktik prostitusi dilingkungannya.

I.3. Rumusan Masalah

Bagaimana menginformasikan tentang praktik prostitusi yang terjadi di belakang Stasiun Bandung dengan mengambil berbagai sudut pandang pihak-pihak yang terkait dari tindak prostitusi.

I.4. Batasan Masalah

Untuk bisa mendapatkan data-data yang lebih mendalam dan terarah, maka penulis melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti yaitu pada pendokumentasian dari penuturan-penuturan pelaku prostitusi yaitu PSK dan mucikari, serta dinas-dinas yang terkait dengan kegiatan prostitusi di belakang Stasiun Bandung.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun perancangan yang dibuat berdasarkan pemaparan dari latar belakang, identifikasi, rumusan, dan batasan masalah diatas terkait prostitusi di belakang Stasiun Bandung memiliki tujuan utama serta manfaat perancangan.

I.5.1. Tujuan Perancangan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka sebuah tujuan yang diinginkan untuk dicapai dalam perancangan ini yaitu masyarakat mengetahui praktik prostitusi dari penuturan sudut pandang PSK itu sendiri, dan nantinya *audience* memiliki tanggung jawab moral karena telah mengetahui pokok permasalahannya, sehingga bisa menjadikan bahan pemahaman kepada khalayak umum untuk mengambil sikap yang harus ditumbuhkan dari tindak prostitusi.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka perancangan dan pendokumentasian ini akan memberikan suatu penggambaran yang dapat disumbangkan untuk masyarakat luas khususnya di Kota Bandung. Harapannya pada masyarakat dapat tertanam kepedulian terhadap permasalahan ini sehingga tidak terjerumus serta mengetahui permasalahan apa yang sebenarnya terjadi dari kegiatan prostitusi khususnya menerima informasi langsung dari sudut pandang berbagai pihak karena dinilai penting untuk diketahui dan untuk mengembangkan riset-riset yang terkait perihal praktik prostitusi.